

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semakin banyak perusahaan tekstil yang terus bermunculan dikarenakan industri fesyen yang selalu berkembang dan terus berinovasi. Menurut data dari Kementerian Perindustrian, terdapat 323 perusahaan garmen yang terdaftar di Kementerian Perindustrian, sehingga Indonesia termasuk salah satu negara penghasil tekstil terbesar serta eksportir tekstil dan pakaian jadi terbesar di dunia serta menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) dari sektor industri pengolahan non migas sebesar 6,93% (Aminin et al., 2022). Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat (US EPA) melansir bahwasannya 5% daratan didunia ini tertutupi oleh sisa tekstil yang tidak dapat di daur ulang dan diuraikan dengan peningkatan 3% sampai 5% setiap tahunnya (Munir & Thooyibah, 2021).

Tekstil hasil sisa produksi (kain perca) merupakan kain kecil yang berasal dari potongan-potongan pembuatan baju yang pada umumnya tidak akan terpakai lagi. Sisa potongan kain akan sulit hancur meskipun sudah bertahun-tahun lamanya tertimbun di dalam tanah, terlebih lagi jika kain itu terbuat dari bahan serat sintetis dan bukan serat alami maka kain perca akan terus menumpuk serta tidak menutup kemungkinan bahwa tekstil sisa produksi (kain perca) tersebut akan menyebabkan pencemaran lingkungan yang serius. Pada umumnya pengolahan kain perca dengan cara pembakaran, namun hal ini membahayakan bagi lingkungan karena akan menimbulkan asap serta gas yang beracun (Susilo et al., 2020).

Salah satu solusi untuk mengurangi sisa produksi tekstil tersebut sekaligus cara untuk mendukung program 3R (*Reduce, Reuse, recycle*) dari pemerintah adalah dengan memanfaatkan kain perca menjadi suatu kerajinan tangan yang berguna dan mempunyai daya jual (Munir, 2021, hlm. 135). Bentuk pemanfaatan kain perca tidak hanya mementingkan nilai jual saja, namun hasil olahan kain perca dapat dinilai unik dan artistik (Noviandri & Harjani, 2016).

Dari data di atas yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk salah satu penghasil sisa tekstil terbesar yang terbuang sia sia dan dapat merugikan lingkungan. Berdasarkan observasi peneliti ke tempat konveksi di daerah Mojokerto, Jawa Timur saat ini sisa kain dari proses produksi sering kali dibuang tanpa pemanfaatan lebih

lanjut, dan banyak bahan seperti *polyester* dan katun *polyester* jika tidak dimanfaatkan dan di buang begitu saja membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai. Kain perca pun dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk seperti untuk kebutuhan dekorasi rumah tangga, contohnya bantal, selimut, keset, masker, bros, tempat tisu, boneka, konektor masker, dan lain-lain. Selain dapat dimanfaatkan sebagai dekorasi rumah tangga, kain perca pun dapat dijadikan sebuah produk busana selain baju salah satunya adalah sepatu (Efendi, 2022).

Sepatu merupakan alas kaki yang memiliki fungsi sebagai pelindung kaki dari benda-benda tajam dan menunjang penampilan seseorang. Sepatu menjadi gaya hidup manusia untuk melengkapi kebutuhan sekunder karena biasanya manusia memiliki sepatu lebih dari satu pasang. Indonesia menjadi negara produsen dan konsumen sepatu terbesar ke 4 dengan konsumsi 886 juta pasang alas kaki setelah China, India, dan Vietnam (Wibawaningsih, 2019). Sepatu sendiri berkaitan erat di dunia fesyen, sepatu merupakan pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana atau biasa disebut dengan *milineris*. *Milineris* yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, *scraf*, *shawl*, jam tangan dan lain lain (hartati, 2019).

Selama dua tahun terakhir, banyak rumah mode terkemuka seperti *Gucci*, *Prada*, dan *Balenciaga* aktif menghidupkan kembali tren sepatu boots yang sebelumnya sempat meredup. Kini, sepatu boots kembali menjadi sorotan dengan desain yang lebih berani dan beragam, termasuk variasi warna dan gaya yang lebih fungsional (Dimas, 2019). Sepatu boots juga sedang menjadi trend saat ini, sepatu boots adalah sepatu yang identik dengan gaya maskulin tetapi sepatu boots kini banyak diminati oleh para wanita (Edya, 2023). Bahan baku dalam pembuatan sepatu boots memiliki peran penting dalam menentukan kualitas, dan kenyamanan beberapa bahan baku yang digunakan seperti kulit asli, kulit sintetis dan plastik. Namun saat ini, banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk menciptakan inovasi yang sustainable, selain tren menciptakan sepatu boots, banyak brand juga menggunakan material yang sustainable baik menggunakan material yang alami atau menggunakan manipulation fabric sebagai bahan utama. Berdasarkan data dari jurnal Ardiningrum. Et, al (2023) PT. Nokha Internasional Group yang ada Bandung sudah menerapkan

bahan yang sustainable pengganti kain sintetis sebagai bahan upper sepatu, karena perusahaan tersebut sadar bahwa material kain tersebut dapat merusak lingkungan sehingga penulis membuat sepatu boots dengan material yang sustainable dengan menggunakan sisa kain produksi yang dibuat kembali menjadi kain baru menggunakan teknik manipulasi kain.

Salah satu teknik memanipulasi kain ialah teknik fabric slashing, teknik *fabric slashing* merupakan cara memanipulasi kain dengan cara membuat beberapa tumpukan yang dipotong dari kain sisa produksi sehingga membuat bentuk atau pola sesuai dengan desain dan memperlihatkan lapisan paling dasar dari tumpukan yang dapat memperlihatkan permukaan kain dengan hasil kreasi teknik *fabric slashing*, tetapi ada berbagai macam teknik *fabric slashing* seperti memotong selebar kain sesuai dengan garis desain yang diinginkan (Harianti & Damayanti, 2022).

Dari permasalahan di atas, penulis berharap dapat mengurangi sisa kain produksi yang ada di salah satu tempat produksi konveksi di daerah Mojokerto, Jawa Timur. Pengolahan kain sisa produksi yang akan dibuat sebagai salah satu teknik pada *manipulation fabric* yaitu teknik *slashing*. Penelitian ini menggunakan metode *multi layering of fabrics* sebagai teknik *slashing* yang akan di terapkan pada produk sepatu. Penelitian ini juga berfokus pada beberapa jenis sepatu boots , yaitu ankle boots, *lace-up* boots, platform boots dan modifikasi boots. Masing- masing desain memiliki karakteristik yang berbeda. Pembuatan dengan teknik *slashing* pada produk sepatu dinilai berdasarkan kualitas produk berupa bentuk, fitur, keandalan, kemudahan perbaikan, gaya dan desain. Serta berdasarkan prinsip desain berupa Keseimbangan (*balance*), proporsi (*proportion/scale*), dan harmoni (*unity*).

Berdasarkan pernyataan diatass didapatkan judul yaitu, “Produk Sepatu Dengan Teknik *Slashing*”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tekstil sisa produksi (kain perca) dapat menyebabkan pencemaran lingkungan yang serius jika tidak diolah dengan baik

2. Adanya penumpukan kain sisa produksi di salah satu tempat konveksi di daerah Mojokerto.
3. Banyak rumah mode dan produsen sepatu yang menghidupkan kembali tren sepatu boots dari material sustainable

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka ditetapkan batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Sepatu yang akan dibuat adalah satu pasang ankle boots, satu pasang lace-up boots, satu pasang platform boots dan dua pasang modifikasi boots dengan menggunakan teknik *slashing multi layering of fabrics*.
2. Penilaian produk berdasarkan teori kualitas produk Kotler dan Keller yaitu bentuk, fitur, keandalan, kemudahan perbaikan, gaya dan desain serta
3. Penilaian produk berdasarkan teori prinsip desain Wolfe yaitu keseimbangan (*balance*), proporsi (*proportion/scale*), harmoni (*unity*).

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penilaian produk sepatu dengan menggunakan teknik *slashing* berdasarkan kualitas produk dan prinsip desain?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Membuat produk sepatu dengan material teknik *slashing*.
2. Mendapatkan hasil penilaian produk sepatu dengan teknik *slashing* melalui penilaian kualitas produk berdasarkan teori Kotler dan Keller serta berdasarkan teori prinsip desain menurut Wolfe.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan referensi desain sepatu dengan teknik *slashing*.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya terkait pembuatan produk sepatu yang mengusung konsep *sustainable* dan *manipulation*.
3. Menambah wawasan mengenai penerapan teknik *slashing* pada produk sepatu.

